

NILAI-NILAI EDUKATIF DALAM WAYANG PURWA LAKON “RABINE BAMBANG WIJANARKO”

Agung Tri Wahyuningsih

***Abstract.** Puppet show becomes a last option for teenagers when they get some alternative shows. This is a very pathetic phenomenon as the generation has no longer been interested to their own asset. Thus, people who love and care about puppet should find a way to make puppet show live because in the story we can get great life values and moral teaching. A nation is strong when it has good and firm characters. This article talks about some educative values which have relations to values of politeness and firm and strong will of the main characters of the puppet show entitled “Rabine Bambang Wijanarko”. The educative values are traced and analyzed from dialogues of the main characters with the supporting characters.*

LATAR BELAKANG

Wayang merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang eksistensinya tidak sesemarak kelompok-kelompok penyanyi band masa kini. Jika para remaja diberi pilihan tontonan antara wayang atau konser band, sebagian atau dua pertiga atau bahkan hampir semua akan memilih melihat konser. Jika kita amati jumlah penonton di pertunjukan wayang dan konser dangdut, maka yang mendapat animo paling tinggi adalah konser dangdut. Selain itu, jika kita amati acara-acara di televisi, hampir semua channel menyiarkan acara-acara konser musik, bahkan disiarkan secara langsung. Sedangkan pertunjukan wayang, hampir semua channel tidak pernah menayangkan. Jikalau ada mungkin hanya 1 minggu atau bahkan 1 bulan sekali. Apalagi dengan merebaknya penyanyi-penyanyi asing yang datang ke Indonesia. Kehadiran Justin Bieber di Indonesia membuat para remaja rela mengambil uang simpanan mereka. Antrian tiket menonton konser pria asal Kanada ini sampai mencapai 1 kilometer. Fenomena-fenomena tersebut membuat pertunjukan wayang semakin kehilangan tempat dan peminat.

Esensi pertunjukan wayang sangat berbeda dengan esensi pertunjukan musik-musik modern. Konsep pertunjukan wayang tidak hanya sekedar memberikan hiburan semata, namun juga memberikan pesan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan. Konsep pesan ini tidak bisa ditemukan dalam konser musik yang begitu mengedepankan sisi kesenangan saja. Oleh karena itu, jika pengamatan kita berujung pada jumlah penonton konser musik modern lebih banyak daripada pertunjukan wayang maka bisa disimpulkan bahwa generasi muda sekarang lebih suka memburu kesenangan daripada mencari dan mendapatkan nilai-nilai hidup.

Dalam setiap pertunjukan wayang terkandung pesan-pesan yang bersifat membangun moral atau bersifat edukatif. Wayang yang dalam pertumbuhannya mengalami perubahan (sebagai alat upacara yang berhubungan dengan kepercayaan atau magis religious hingga menjadi suatu bentuk kesenian daerah dan akhirnya menjadi objek ilmiah) tetap mengutamakan pesan-pesan yang bersifat edukatif yang membangun moral. Oleh karena itu kesenian wayang dikatakan kesenian yang adiluhung atau mulia (Mulyono, 1978: 2).

Dalam artikel ini, penulis akan mengungkapkan nilai-nilai edukatif dalam cerita wayang purwa yang berlakon “Rabine Bambang Wijanarko”. Tulisan ini merupakan cuplikan analisis dari tesis penulis yang secara keseluruhan membahas tentang sisi sosiologis dari cerita tersebut. Oleh karena itu, transkripsi pertunjukan cerita secara lengkap bisa diakses langsung ke penulis. Berikut ini akan dibahas sepintas tentang wayang dan juga sinopsis cerita untuk kemudian diungkapkan nilai-nilai edukatifnya.

WAYANG

Wayang merupakan sastra lisan yang setengah lisan. Wayang dikatakan demikian karena dalam penuturannya dibantu oleh bentuk-bentuk seni yang lain, seperti seni lukis, suara, drama, tari, dan lain-lain (Hutomo, 1991: 61).

Mulyono (1978: 9-10) menjelaskan bahwa wayang dalam Bahasa Jawa berarti “bayangan”. Dalam Bahasa Melayu disebut *bayang-bayang*. Dalam Bahasa Aceh disebut *buyeng*, dan dalam Bahasa Bugis disebut *wayang* atau *bayang*. Jadi dalam pertunjukan wayang, boneka yang digunakan memberikan bayangan atau bayang-bayang. Karena itu menurut Brandon (1967) dalam bukunya menyebut wayang dengan *shadow plays* dan Keeler (1992) mengistilahkan wayang dengan *shadow puppets* yang pada dasarnya adalah pertunjukan boneka yang menghasilkan bayangan (*shadow*).

Menurut penelitian Brandes (dalam Sumarno, 1996: 52) prinsip pertunjukan wayang telah ada dan dikenal oleh masyarakat Indonesia sebelum kedatangan Bangsa Hindu. Kedatangan Hindu, Islam, dan Kristen di Indonesia memberikan corak yang memperkaya jenis wayang.

Dilihat dari bahan pembuatannya, wayang terdiri dari:

1. Wayang Kulit. Wayang kulit terbuat dari kulit lembu. Setelah kulit lembu diolah kemudian disungging (dipahat dan dilukis sesuai dengan sifat masing-masing tokohnya).
2. Wayang Beber. Wayang beber bermedia dari kayu, kertas, atau kain. Kisah cerita wayang ini dilukiskan di media tersebut. Jika akan memainkan, gulungan kayu, kertas atau kain dibentangkan (dalam Bahasa Jawa *dibeberkan*).
3. Wayang Golek. Wayang golek memiliki bahan kayu yang tampilan fisiknya tidak pipih seperti wayang kulit, namun seperti boneka yang utuh seperti manusia. Pada wayang golek Sunda, ceritanya bersumber pada Mahabarata, dan wayang golek Jawa bersumber pada Wong Agung Menak, Amir Ambyah (Amir Hamzah).
4. Wayang Kidang Kencana. Wayang jenis ini terbuat dari kulit, namun ukurannya lebih kecil dan dilengkapi dengan *sertaprada* (tinta emas).
5. Wayang Kerucil/Wayang Klithik. Wayang ini berbahan papan kayu yang tipis.
6. Wayang Wong/Wayang Orang. Wayang jenis ini tentu saja dimainkan oleh orang.

Wayang selain dibedakan menurut bahan pembuatannya juga dibedakan menurut cerita yang dilakonkan. Brandes (dalam Sumarno, 1996: 52) membagi tujuh jenis cerita wayang, yakni:

1. Wayang Purwa (bersumber pada cerita Ramayana dan Mahabarata)
2. Wayang Menak (bersumber pada cerita Wong Menak Agung)
3. Wayang Gedhong (bersumber pada cerita-cerita panji)
4. Wayang Potehi (bersumber pada cerita-cerita Cina)
5. Wayang Kancil (bersumber pada dongeng tentang Kancil)
6. Wayang Suluh (bersumber pada kisah-kisah kehidupan secara umum, yang fungsinya adalah untuk penyuluhan/penerangan. Tokoh-tokohnya adalah tokoh masyarakat. Jenis wayang ini muncul dan populer pada masa revolusi kemerdekaan Indonesia.)

7. Wayang Wahyu (bersumber pada cerita-cerita yang ada di Kitab Injil)

Pertunjukan cerita wayang memiliki struktur. Menurut Amir (1991: 50-51) struktur pertunjukan wayang pada umumnya mengikuti struktur drama umumnya, seperti yang telah diungkapkan oleh Aristoteles, yakni terdiri dari 3 babak: permulaan, pertengahan, dan akhir. Babak permulaan adalah bentuk eksposisi, yakni pengenalan pada penonton tentang tempat dan waktu terjadinya cerita, pelaku-pelaku cerita dan hubungan mereka, dan atmosfer keadaan waktu itu. Kemudian muncullah konflik yang merupakan unsur baru dalam ceritayang menentukan jalan cerita selanjutnya. Pada babak kedua, konflik ini berkembang sehingga mencapai puncaknya. Dan pada babak terakhir, konflik diselesaikan. Beberapa pertanyaan terjawab. Dalam setiap babak memiliki unit-unit kecil yang masing-masing lengkap dengan eksposisi, komplikasi, konflik, klimaks atau krisis, dan penyelesaian. Tetapi berbeda dengan drama-drama umum yang mengenal struktur linear (bergerak dari A menuju Z) dan struktur sirkuler (bergerak dari A menuju A lagi), struktur cerita pertunjukan wayang hanya mengikuti struktur sirkuler. Cerita wayang selalu diawali dari suatu keadaan yang tenang dan damai dan kembali lagi ke keadaan yang tenang dan damai. Dalam perjalanan cerita dari damai menuju damai ada suatu konflik. Konflik yang disebabkan oleh karakter lain atau sesuatu yang lain tersebut bisa disingkirkan, diselesaikan atau diinsyafkan.

Selain mengenal struktur, dalam pertunjukan wayang juga mengenal *lakon*. Lakon berasal dari Bahasa Jawa *laku* yang berarti sesuatu yang sedang berjalan atau suatu peristiwa atau gambaran atau sifat kehidupan manusia sehari-hari. Oleh karena itu lakon yang dipertontonkan memiliki kedudukan penting dalam pertunjukan wayang kulit. Lebih jauh Murtiyoso (1998: 57-58) mengatakan bahwa pengertian lakon tergantung pada konteks pembicaraan. Kalau orang menonton pertunjukan, pasti ada yang bertanya, *lakone kepriye, lakone apa, dan lakone sapa?* Dari ungkapan-ungkapan tersebut maka bisa disimpulkan bahwa lakon diartikan sebagai jalan cerita, judul cerita atau lakon utama dalam cerita. Sudarsono (2001: 40) menjelaskan berdasarkan simpulan Murtiyoso bahwa dalam pertunjukan wayang lakon menggambarkan perjalanan cerita atau merupakan rentetan peristiwa yang di dalamnya terdapat konflik-konflik yang dilanjutkan dengan penyelesaian yang dapat disimak dari awal hingga akhir pertunjukan.

SINOPSIS CERITA

Di suatu negara yang bernama Tasik Kencana hiduplah rakyatnya dengan aman, tenteram, dan damai tanpa ada kekurangan baik pangan maupun sandang. Negara ini dipimpin oleh seorang raja yang bernama Prabu Tirtadewa dan patihnya yang bernama Patih Jayalukito. Prabu Tirtadewa memiliki 2 orang anak, yakni Raden Tirtakusuma dan Dewi Tirtowati. Raden Tirtakusuma adalah sosok pemuda yang tampan dan gagah. Ia kelak akan menggantikan kedudukan ayahnya menjadi raja di Negara Tasik Kencana. Dewi Tirtowati adalah remaja putri yang cantik. Kecantikannya terkenal di dalam dan di luar negara Tasik Kencana. Banyak laki-laki yang ingin menyuntingnya untuk dijadikan istri. Para pelamar tidak hanya datang dari dalam Tasik Kencana, tetapi juga dari luar Tasik Kencana.

Pada suatu hari ada empat pelamar yang datang bersamaan. Pelamar pertama adalah Patih Durgamadenta dari Tanah Sabrang yang diutus oleh Prabu Cukungkalimardeya. Pelamar kedua dari Ngastina, yakni Tumenggung Jayajirata yang melamar keponakannya Raden Leksmanamandrakumala. Raden Gatutkaca menjadi utusan dari negara Ngamarta, yang datang menjadi pelamar ketiga. Pelamar selanjutnya yakni pelamar keempat adalah Bagong dari desa Klampir Ireng. Ia melamar adik angkatnya, Bambang Wijanarko.

Keempat pelamar tersebut bersikeras untuk bisa diterima sebagai menantu Prabu Tirtadewa. Raden Tirtakusuma sebagai calon pemimpin didaulat oleh ayahnya untuk memberikan keputusan. Ia kemudian mengadakan perang tanding antara keempat pelamar. Bagi siapa yang menang akan mendapatkan adiknya, Dewi Tirtowati. Namun setelah perang berlangsung beberapa lama, tidak ada seorangpun yang dinyatakan kalah atau menang, karena mereka berempat ternyata memiliki kesaktian yang sama. Akhirnya Prabu Tirtadewa menyerahkan keputusan kepada Dewi Tirtowati. Dewi Tirtowati menyatakan: bahwa siapa saja dari keempat pelamar yang bisa membawakannya senjata *cakrawiludegsina* dan *kakinanggala*, maka ia yang berhak menjadi suaminya.

Keempat pelamar tersebut mencari senjata yang disyaratkan oleh Dewi Tirtowati. Senjata *cakrawiludegsina* adalah senjata milik Prabu Kresna, sedangkan senjata *kakinanggala* milik Prabu Baladewa. Para pelamar mencari berbagai cara untuk bisa mendapatkan dua senjata tersebut, mulai dari cara halus sampai cara keras. Namun

ternyata hanya Bambang Wijanarko saja yang bisa mendapatkan senjata hebat tersebut. Bambang Wijanarko, dalam mendapatkan dua senjata itu dibantu oleh kakak angkatnya, Bagong dan juga ayah angkatnya, Semar. Akhirnya Bambang Wijanarko-lah yang berhasil mendapatkan putri raja tersebut.

NILAI-NILAI EDUKATIF

Edukasi atau pendidikan merupakan usaha untuk membimbing anak-anak baik jasmani maupun rohani menuju kedewasaan (Purwanto, 2002: 11). Dalam mendidik, seperti yang diungkapkan dalam kutipan di atas, ada beberapa aspek perkembangan yang perlu diperhatikan. Aspek-aspek perkembangan itu meliputi perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, dan iman. Oleh karena itu, pendidikan dimaksudkan untuk membuat manusia lebih sempurna dan meningkatkan kehidupan manusia dari kehidupan alamiah menjadi kehidupan yang sempurna (Pidarta, 1997: 2).

Kehidupan sempurna dalam konsep kedewasaan meliputi aspek jasmani dan rohani yang harus tumbuh dewasa dalam keseimbangan. Kedewasaan bercirikan sifat yang tetap dan teratur dan ada penetapan sendiri atas tanggung jawab pada dirinya. Dewasa berarti benar-benar mengetahui siapa dirinya dan apa yang diperbuatnya, apakah perbuatan itu baik atau buruk. Oleh karena itu dewasa dan kedewasaan mempunyai arti kesusilaan juga (Purwanto, 2002: 14).

Konsep kesusilaan (Purwanto, 2002: 31) dalam pendidikan tidak hanya berkaitan dengan cara bertingkah laku sopan santun, bertindak dengan lemah lembut, taat dan berbakti kepada orang tua saja, namun masih banyak lagi, yakni:

1. selalu bertindak jujur
2. konsekuen
3. bertanggung jawab
4. cinta bangsa dan sesama manusia
5. mengabdikan kepada rakyat dan negara
6. berkemauan keras
7. berperasaan halus

Semua nilai-nilai tersebut harus ditanamkan sejak dini.

Dalam artikel ini akan dibahas nilai-nilai edukatif dalam konteks kesusilaan pada tokoh utama cerita yakni Bambang Wijanarko. Ada 2 nilai yang dikaji, yakni sopan santun dan berkemauan keras.

SOPAN SANTUN

Bambang Wijanarko adalah anak angkat Semar. Ia berkelana mencari ayah kandungnya. Ketika tiba di Desa Klampis Ireng tempat Semar tinggal, ia kemudian memutuskan untuk menetap dan menjadi anak angkat Semar. Karena Semar telah menjadi ayah angkatnya, maka dalam norma Jawa, seorang anak harus bertutur sopan dan bertingkah santun pada orang tua. Berikut ini kutipan percakapan antara Bambang Wijanarko dan Semar.

- Bambang Wijanarko : Rama.
Semar : Iya, nak, anakku sing bagus.
Bambang Wijanarko : Bekti kula konjuk Rama, Rama Bandraraya.
Semar : He...he...anak lanang cung, Wijanarko.
Bambang Wijanarko : Inggih Rama.
Semar : Iya, nak, pangestune wong tuwa tampanana,
le.
Bambang Wijanarko : Kula trami asta kalih Rama, ndadosaken jimat
kula semaining agesang.

Ketika bertemu dengan Semar, ayah angkatnya, Bambang Wijanarko menghaturkan sembah dengan berujar salam “bekti kula konjuk Rama” dan menjadikan restu dari ayahnya untuk selamanya. Dari tuturan Bambang Wijanarko, bisa dilihat bahwa ia adalah anak yang bertutur dengan sopan dan santun dalam bertingkah. Ia juga bertutur dengan lembut. Hal ini bisa dilihat dari pilihan kata yang memiliki tingkat tutur Bahasa Jawa yang sangat halus. Kata ganti “kula” dalam tingkat tutur Bahasa Jawa merupakan kelompok bahasa Jawa Krama yang digunakan oleh mereka yang muda kepada yang tua dan yang berstatus sosial lebih tinggi kepada yang lebih rendah.

- ... Akhiran = ...ku→ menjadi :
- a. kula
 - b. kawula
 - c. ...ipun abdi dalem kawula
 - d. ...ipun adalem

- e. ...ipun dalem
- ...mu→ menjadi :
- a. dalem
 - b. kagungan dalem

(Wardono, 1981: 62)

Frase “bukti kula” dan “jimat kula” menunjukkan akhiran kepemilikan yang merupakan unjuk tutur karma. Oleh karena itu, tepat kiranya jika Bambang Wijanarko adalah anak yang bersifat sopan dan santun. Berikut ini contoh percakapan serupa dengan kutipan percakapan di atas adalah percakapan antara Bambang Wijanarko, Prabu Kresna, dan Bagong.

- Bambang Wijanarko : Sunuwun, kula ngaturaken bukti kula
mawantu-wantu mugé konjuk sinuwun
Dwarawati.
- Prabu Kresna : Iya, iya bocah bagus, sliramu sapa?
- Bambang Wijanarko : Kula Bambang Wijanarko.
- Prabu Kresna : Wijanarko saka ngendi?
- Bambang Wijanarko : Saking Klampis Ireng. Kula yogane kanjeng
Rama Semar.
- Prabu Kresna : Lho, lho. Lho, lho. Bagong?
- Bagong : Nun.
- Prabu Kresna : Kakang Semar duwe anak bagus tur wis
sakmene, aku durung nate weruh. Ibu saka
ngendi, Gong? Umpamane Widadari,
widadari saka kahyangan ngendi anake
kakang Semar?
- Bagong : Mpun kliru penampi, Den. Wijanarko niki
anak pupon, anak neneka. Lho ngoten. Lare
niki lare lula, mboten sanak, mboten kadhang.
Mboten wong tuwa, mboten dulur, ngoten
lho. Lha teng nggene kelurahan Klampis
Ireng, sarehne larene akas nyambut gawene,
meneng, manut kalian mankila Rama, kalih
mankila Rama diaku anak.

Dari percakapan tersebut terlihat bahwa ketika menghadap seorang pimpinan, Bambang Wijanarko mengucapkan salam menyembah dan mencitrakan panggilan dirinya dengan kata “kula”. Ia juga menceritakan siapa dirinya dengan menggunakan kata “Kula Bambang Wijanarko” dan “Kula yogane kanjeng Rama Semar”. Semua diksi (kula, yogane, dan kanjeng) dalam dua kalimat tersebut berada pada level ujaran Bahasa Jawa halus atau krama.

Contoh lain percakapan yang menunjukkan sifat sopan dan santun dari Bambang Wijanarko adalah:

- Semar : Sing duwe gaman Cakra iku pendaramu
nalendra Dwarawati, sinuwun Prabu Kresna.
- Bambang Wijanarko : Lha ingkang gadhah Kakinanggala?
- Semar : Sing duwe Kakinanggala pandaramu nalendra
Mandura, sinuwun Prabu Baladewa.
- Bambang Wijanarko : Rama, menawi mekaten Rama, kula nyuwun
pamit kalian panjenengan.
- Semar : Jange nang endi, cung?
- Bagong : Koen jange nang endi, koen njaluk pamit?
- Bambang Wijanarko : Kakang Bagong, aku arep nang Dwarawati.
- Semar : Eh nang Dwarawati lapo?
- Bambang Wijanarko : Badhe ngampil, Rama, ngampil gaman
Cakrawiludegsina wonten ngarsaning
sinuwun Dwarawati, Rama, kangge syarate
anggen kula badhe ngarak ponangpinanganten
dhateng Negari Tasik Kencana.

Dari penggalan percakapan di atas, ada kata sapaan “panjenengan”. Kata sapaan ini digunakan dalam tataran krama untuk menyapa orang yang kita hormati.

- ... kowe = menjadi :
- a. panjengengan dalem
 - b. panjenengan
 - c. sampeyan dalem

(Wardono, 1981: 62)

Bambang Wijanarko menyadari bahwa Semar adalah ayahnya, meskipun sebatas ayah angkat, sehingga ia memilih sapaan krama “panjenengan” kepada ayahnya. Kata sapaan tersebut juga muncul pada saat Bambang Wijanarko bertanya kepada Janaka ketika mereka bertemu di Negara Tasik Kencana pada saat acara peminangan putri Dewi Tirtowati.

- Janaka : Isih nom-noman kok seneng ngenal barang sing orailing. Nyambut gawe sing nggenah cek dadi kusumaning bangsa.
- Bambang Wijanarko : Lho panjenengan meniko sinten?
- Janaka : Lha dalah wani nyolong gaman Kakinanggala bedhah dhadhamu.

Kata sapaan orang kedua “panjenengan” ditujukan kepada Janaka. Bambang Wijanarko dan Janaka tidak saling kenal. Karena itulah Bambang Wijanarko, untuk menunjukkan kesantunannya, menyapa orang yang ia belum kenal itu dengan kata “panjenengan”. Dalam cerita tersebut ternyata Janaka adalah ayah kandung Bambang Wijanarko dari hasil perkawinannya dengan Wijawati di pertapaan Pandan Arum.

BERKEMAUAN KERAS

Selain sebagai sosok yang bertingkah laku sopan dan santun, Bambang Wijanarko juga memiliki kemauan yang keras. Berikut ini kutipan percakapan yang menunjukkan watak tersebut.

- Semar : Wijanarko.
- Bambang Wijanarko : Wonten dhawuh, Rama?
- Semar : Ohloh...koen nduweni karep,le, bakal palakrama, pilih-pilih, pilah-pilah. Wong koen iki atase anak Semar, wong ndeso keso, sing mbok jaluk kok anak ratu, gak keliru ta, le?
- Bagong : Ya padha karo cecek pingin nguntal klapa ngono iku lho, Ma. Lho ya gak isok nguntal klapa ya glundhungan, bangsa. Wong arek ndeso ae pingin rabi anake ratu.
- Bambang Wijanarko : Rama, mboten wonten putri sak indhrenging

jagad bawana ingkang sanget kula tresnani,
namung yayi Dewi Tirtowati, Rama.

Semar : Lho ngono ta, nak?

Bambang Wijanarko : Inggih, Rama.

Dari kutipan di atas, Semar sebagai ayah sangat khawatir akan keinginan Bambang Wijanarko yang ingin menikah dengan putri raja, padahal ia hanyalah seorang anak desa. Bahkan Bagong, kakaknya, mengibaratkan keinginannya dengan “cecek pingin nguntal klapa” yang dalam Bahasa Indonesia “cicak ingin menelan kelapa”, dan artinya tidak mungkin atau sesuatu yang mustahil. Namun Bambang Wijanarko sangat teguh dengan pendiriannya bahwa hanya Dewi Tirtowati yang ia cintai. Bahkan ketika Bagong menyarankan untuk membatalkan lamaran, ia memilih mati jika ia diberi pilihan sakit atau mati. Berikut ini kutipannya.

Bagong : Koen iku dibatalno. Aja atik diterusno, gak enak tembe mburine, wong kampung ae, wong anake gak nduwe ae rabi wong sugih, dadi ganjele lumbung kok. Koen maneh anake mankila Rama dadi mantune ratu, apa maneh nek gak didadekna kongkon-kongkonan.

Bambang Wijanarko : Kakang Bagong, rika aja guneman ngono kakang, lha yen aku ora sido antuk yayi Dewi Tirtowati, enake wong lara, tak pilih mati ae kok kakang.

Semar : Yak apa Gong, adhimu nekat.

Bagong : Ya nekat yaba-bah Ma. Wong nduwe karep, ya cek'e dilakon-lakoni dhewe, ah reyang Bagong....wok, yok apa hare.

Semar : Ngene lho nak abot syarate kepingin rabi ayu.

Bambang Wijanarko : Inggih, Rama, punapa?

Semar : Sapa sing wani nyabrang segara getih, sapa sing wani mancik pucuking curiga kasembadran sedyane bakal nduweni bojo ayu

rupane.

- Bambang Wijanarko : Inggih, inggih, Rama. Kula sagah.
 Semar : Sanggup nak?
 Bambang Wijanarko : Sagah
 Semar : Bebasan ana paunen-unen, wajida waji dauh.
 Sing temen bakal tinemu, sapa sing nemen
 bakal nemu apa sing disedya.

Kutipan percakapan di atas menunjukkan betapa teguhnya pendirian Bambang Wijanarko. Meskipun kakaknya, Bagong, melarang sampai ia diibaratkan bakal mati karena keinginannya, ia tetap berteguh hati untuk melamar Dewi Tirtowati. Dalam hidup, jika ingin mencapai sesuatu yang besar maka syarat atau godaannya juga besar. Namun dalam pepatah Jawa “wajida waji dauh” yang maknanya adalah bahwa siapa saja yang memiliki keteguhan hati maka ia akan mendapatkan yang ia inginkan. Begitu pula dengan Bambang Wijanarko yang ketika ditanya ayahnya akan kesanggupannya untuk mencapai yang ia inginkan, ia menyatakan berani mati untuk mewujudkan keinginannya itu. Ia berani mati untuk mendapatkan syarat yang harus dipenuhi sebelum ia bisa menikahi Dewi Tirtowati.

- Bambang Wijanarko : Rama, menawi mekaten Rama, kula nyuwun
 pamit kalia panjenengan.
 Semar : Jange nang endi, cung?
 Bagong : Koen jange nang endi, koen njaluk pamit?
 Bambang Wijanarko : Kakang Bagong, aku arep nang Dwarawati.
 Semar : Eh nang Dwarawati lapo?
 Bambang Wijanarko : Badhe ngampil, Rama, ngampil gaman
 Cakrawiludegsina wonten ngarsaning
 sinuwun Dwarawati, Rama, kangge syarate
 anggen kula badhe ngarak ponangpinanganten
 dhateng Negari Tasik Kencana.
 Semar : He...he...koen iki guneman guyon ta
 temenan.
 Bambang Wijanarko : Inggih saestu, Rama.
 Semar : Gak wedi ta nak?

- Bambang Wijanarko : Ajrih punapa?
Semar : Lho teko nggone Klampis Ireng nang nggone
Negara Dwarawati kana iku adoh.
- Bambang Wijanarko : Senaosa kedhangdhangun gunung pitu segara
wolu. Badhe kula upadi gaman cakra kalian
gaman kakinanggala, Rama, cok ugi kula
saged jejodhoan kalian yayi Dewi Tirtowati.
- Semar : Ohloh....gedhe tekadmu anak Semar, cung.
Iya nak.
- Bambang Wijanarko : Kula namung nyuwun tambahing pangestu
mawon, Rama.
- Semar : Nyedhak'o le mreng, nak. Nyembah
nyungkema wong tuwa ambal kaping telu,
lumakua pitung jangkah, aja ambekan, tak
lebur sengakalamu, cung.

Kutipan percakapan di atas sangat jelas menunjukkan kemauan keras atau tekad Bambang Wijanarko yang berusaha mendapatkan dua senjata yang diminta oleh calon mempelai perempuan. Dua senjata tersebut adalah cakrawiludegsina dan kakinanggala yang masing-masing dimiliki oleh Prabu Kresna dan Prabu Baladewa. Prabu Kresna adalah raja dari Negara Dwarawati dan Prabu Baladewa adalah raja Negara Mandura. Demi mewujudkan keinginannya itu, Bambang Wijanarko meminta restu pada ayahnya. Walau ia tidak pernah tahu letak kedua negara tersebut, namun ia tetap memutuskan untuk berangkat. Keinginannya sudah sangat kuat sehingga tidak ada seorangpun atau apapun yang bisa menghalanginya. Ibarat ini dalam kutipan di atas adalah “Senaosa kedhangdhangun gunung pitu segara wolu...”, yang dalam Bahasa Indonesia, “biarpun terhalang tujuh gunung dan delapan samudera”. Melihat tekad kuat anaknya itu, Semar mengizinkan dan merestui anaknya untuk berangkat. Kutipan ini sangat jelas menunjukkan bahwa ia adalah sosok yang berkemauan keras.

Dalam perjalanan menuju dua negara pemilik senjata, Bambang Wijanarko, yang didampingi Bagong, dihadang oleh para raksasa jahat. Namun Bambang Wijanarko tidak mundur dengan hadangan para raksasa itu.

Bambang Wijanarko : Kakang, ana buta, kakang.

Bagong : Ya iki sing tak kuwatirna maeng. Mbok menawa koen kurang kenceng tekadmu yo ayo balik teka kene, nek kenceng tekadmu ya ayo diterusna, tegese mbrasak barisane wadya bala bercokok.

Bambang Wijanarko : Kudu terus kakang.

Ketika bertemu halangan, Bambang Wijanarko masih terus berkemauan untuk melanjutkan perjalanannya. Ketika kakaknya bertanya tentang tekadnya, ia masih berteguh hati untuk melanjutkan. Hal ini menjadi bukti penguat bahwa ia memang sosok anak yang berkemauan keras. Segala rintangan ia hadapi dan segala resiko ia tanggung. Dan pada akhirnya ia mendapatkan kedua senjata tersebut.

Bambang Wijanarko : Apa iku Kakang?

Bagong : Ya iki sing kok tuju. Lha ngene iki lho jare mankila Rama, wajida waji dauh. Wong temen bakal tinemu. Wong nemen bakal nemu. Sing kayak bedhil iku gaman cakrawiludegsina, sing kayak singkal kakinanggala. Gawanen. Nek koen kuat jodhone Dewi Tirtowati, nek'e koen gak kuat yo gaman iki tak balekno nang ngarsaning ndara Prabu Batara Kresna.

Bambang Wijanarko : Ya, tak cacak'e dhisik ya Kakang.

Bagong : Ya jajalen.

Bambang Wijanarko : Lho kok enteng, Kakang.

Bagong : Apa?

Bambang Wijanarko : Lha kok enteng.

Bagong : Aduh, dik, nek ngono jodhomu. Dewi Tirtowati jodhomu. Wis gawanen bali marang kelurahan Klampis Ireng.

Kemauan keras yang disertai dengan usaha ternyata membuahkan hasil. Kutipan di atas merupakan klimaks dari konflik yang muncul. Akhirnya Bambang Wijanarko mendapatkan senjata yang menjadi syarat untuk meminang putri pujaan hatinya.

KESIMPULAN

Sedikit uraian di atas bisa menjadi contoh bahwa dalam pertunjukkan wayang, Bahasa Jawa yang digunakan disesuaikan dengan konteks sosial, termasuk menyimak siapa yang berbicara, dengan siapa berbicara, di mana dan untuk apa percakapan itu dilakukan. Hal ini sangat erat berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan dalam hidup manusia, yang termasuk nilai kesusilaan. Nilai kesusilaan yang nampak dalam kisah cerita wayang di atas adalah nilai sopan santun dan kemauan keras dari seorang anak yang ingin mewujudkan keinginannya. Kesantunan dalam berujar akan nampak dari kata-kata yang dipilihnya untuk membuat percakapan dengan orang lain. Karena itu kesantunan erat kaitannya dengan pemakaian bahasa. Dalam Bahasa Jawa, kesantunan ini sangat jelas terlihat dari pilihan “speech level” yang digunakan. Orang dikatakan tidak tahu sopan santun ketika ia tidak tahu dan tidak pandai betul dalam menerapkan *Javanesespeech level*. Bahasa yang digunakan juga turut menentukan perilaku. Jika kita akan melewati orang, maka kita harus mengucapkan permisi dan menunduk. Oleh karena itu bahasa dan perilaku adalah dua hal yang berkaitan. Orang harus bertindak sopan dan bertutur santun. Dengan menonton pertunjukan wayang, penonton, terutama kaum muda secara tidak langsung akan belajar bahasa, Bahasa Jawa khususnya serta mencermati perilaku yang sopan selagi bertutur kata-kata santun.

Selain itu, kisah dalam wayang selalu memberi implikasi nilai pendidikan yang bagus. Dalam kisah wayang di atas, seorang anak harus memiliki kemauan yang keras untuk mencapai keinginan atau cita-citanya. Kemauan ini bisa disamakan dengan motivasi. Jika seseorang tidak memiliki kemauan keras dalam belajar, maka ia tidak akan pernah berhasil. Jika seorang anak didik memiliki kemauan keras, maka ia akan menempuh segala resiko untuk mencapai keinginannya. Nilai seperti ini hampir tidak pernah ditemukan di sinetron-sinetron yang sekarang marak dan menjadi acara favorit anak-anak remaja.

SARAN

Wayang bisa menjadi media belajar anak. Wayang kaya akan nilai-nilai pendidikan dan nilai-nilai hidup. Seorang guru tidak harus menyuruh anak-anak didiknya untuk menonton wayang semalam suntuk. Namun seorang guru bisa mengajak anak-anak peserta didik untuk mencermati cuplikan kisah dan mengulas bersama apa yang bisa dipetik dari cerita wayang tersebut. Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat dalam bidang pendidikan saja, namun juga turut melestarikan warisan budaya bangsa, dengan mengupayakan agar anak-anak lebih mengenal sosok hebat dalam pewayangan daripada sosok hebat dari kisah-kisah bangsa dan negara lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Hazim. 1991. *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hutomo, Suripan. 1991. *Mutiara yang Terlupakan*. Malang: Dioma.
- Mulyono, Sri. 1978. *Wayang: Asal usul, Filsafat, dan Masa Depan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Murtiyoso, Bambang, dkk. 1998. "Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang" Laporan Penelitian Kelompok. Kerjasama STSI Surakarta dan Senawangi Jakarta.
- Pidarta, Made. 1997. *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Purwanto, Ngalim. 2002. *Ilmu Pendidikan: Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudarsono. 2001. "Perubahan dan Perkembangan Wayang Kulit Jawa Timur" Tesis untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar S-2 pada Program Pascasarjana, Universitas Udayana.
- Sumarno, dkk. 1996. *Sejarah Budaya*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Wardono. 1981. *Bahasa Jawi Jilid 1*. Surabaya: Garuda.